

## Aku Percaya Agar Aku Mengerti

BENNY PHANG, O.CARM

Setelah merampungkan studi dan formasi dasar, saya mendapat tugas dari Ordo untuk studi lanjut, tapi untuk itu saya mesti bekerja terlebih dahulu di paroki. Pengalaman bekerja di tengah umat ini sungguh merupakan pengalaman yang menyuburkan iman, sekaligus menantang refleksi teologis saya.

**M**endapat kepercayaan dan kesempatan dari Ordo untuk melanjutkan studi di negeri seberang merupakan suatu privelegi bagi saya secara pribadi. Merupakan privelegi karena saya diberi ruang dan waktu khusus untuk kembali mere-nungkan iman saya dan mencari penjelasan ilmiah atasnya. Waktu tersebut sungguh berharga untuk dilewatkan begitu saja. Bidang yang saya pilih untuk saya geluti adalah teologi

moral, khususnya bioetika. Ada banyak hal yang mesti dipelajari, ada banyak informasi tersedia yang mesti dicerna, ada institusi (universitas) yang membantu proses pembelajaran dan ada banyak waktu untuk merefleksikannya dalam doa.

Kesempatan studi pertama saya dapatkan di Amerika Serikat. Negeri ini banyak saya dengar dan lihat dari media massa, tapi tidak pernah saya bayangkan bahwa saya akan tinggal

bangkan juga kemampuannya, minat, bidang yang telah digelutinya agar berdayaguna dan efektif dalam melaksanakan tugas dan karyanya (tetapi tentu saja harus siap juga untuk ditempatkan di mana saja sesuai dengan kebutuhan kalau hal itu sungguh diperlukan). Dengan kata lain, menempatkan orang tidak pada tempatnya, bisa mempengaruhi kinerjanya. Tetapi juga harus siap untuk memulai dan mencintai sesuatu yang baru yang mungkin akan mendatangkan sesuatu yang indah kalau kita belajar untuk menekuni dan mencintainya

sesuai dengan situasi dan konteks di mana kita berada, ☒



Vignette : Sr. Theodorin, FSGM



Foto : Frastini, SJ

Keberhasilan adalah buah dari ketekunan.

dan belajar di sana. Ternyata sistem studi yang dianut di negeri itu sama sekali berbeda dengan sistem yang ada di Indonesia. Jika di Indonesia hanya dicanangkan "Cara Belajar Siswa Aktif" (CBSA), negeri Paman Sam menerapkannya dengan ketat. Dalam satu semester tiga atau empat mata kuliah sudah membuat keringat bercucuran. Dosen hanya hadir sebagai *coach* atau moderator. Yang "dipaksa" studi dengan bacaan setumpuk artikel ilmiah atau satu buku

untuk satu minggu adalah para mahasiswa. Mereka dilarang untuk mengambil kuliah *lecture* (duduk diam mendengarkan dosen), karena dalam sistem Amerika *lecture* hanya berlaku untuk mahasiswa strata satu, sedangkan untuk strata dua dan tiga, *lecture* harus dihindari. Kelas-kelas yang mesti diambil adalah kelas seminar atau semi seminar dan jumlah peserta dalam kelas amat terbatas, tidak lebih dari lima belas orang. Maka dari itu membaca dengan kritis memang tak terhindarkan. Jika mahasiswa malas dan tidak membaca, maka dalam diskusi atau presentasi ia akan dengan sendirinya tampak tolol, dan dosen akan memperhitungkan hal ini. Baca, diskusi, presentasi, tulis, dan kuasai bahan merupakan kata-kata kunci dalam CBSA gaya Paman Sam. Memang "penderitaan" siswa amat besar, tapi jerih payah ini membuahkan penguasaan pengetahuan yang lebih mendalam, bukan sekedar dari apa yang telah dicerna dosen dan "dimuntahkan" kembali kepada mahasiswanya.

Para dosen hadir lebih sebagai rekan untuk mencerna bahan-bahan studi dan mencari tahu lebih dalam lagi. Perbedaan pendapat yang adalah tabu bagi kebanyakan dosen di tanah air, di negeri Paman Sam malah sungguh

dihargai sebagai bentuk kekritisan dan kecerdasan dari pihak siswa. Berbeda pendapat dengan dosen sangat boleh, berdebat di kelas dihargai, dan sang dosen akan menunjukkan bahan-bahan pada mahasiswanya untuk menulis tugas akhir yang berbeda dengan pendapatnya. *Fair play* sungguh dihargai.

Pihak universitas di negeri Paman Sam tidak akan meluluskan mahasiswanya sebelum mereka sungguh-sungguh menjadi seperti apa yang mereka gelarkan yakni sebagai: *bachelor* (si muda yang mengenal dengan baik bidang studinya), *master* (dia yang menguasai bidangnya), atau *doctor* (sang pengajar). Pihak universitas tidak akan segan untuk mengatakan bahwa mereka tidak bisa menggelari mahasiswa yang tidak memadai dengan gelar kesarjanaan tertentu.

Kesempatan studi tahap akhir di Roma memberikan pada saya nuansa yang lain. Lain benua, lain negara, lain budaya, lain pula gaya belajar mengajar. Pengalaman baru dalam studi tersedia untuk diarungi. Kota tua ini mengemban bagian penting dari sejarah Gereja. Ia menjadi saksi akan perkembangan pemikiran dan ajaran Gereja. Sungguh ini suatu buku pelajaran besar yang harus "dibaca".

Roma bagi saya membuka cakrawala pandang bagaimana sebuah *lecture* yang baik semestinya diberikan. Di sini kesiapan dosen untuk mengajar menjadi tuntutan yang besar, karena *lecture* yang menjadi sistem andalannya. Kelas-kelas terbuka dalam jumlah besar, kalau tidak massal. Retorika, bagian penting dalam mengajar, bertebaran di sana-sini dalam diri para dosen. Suatu warisan berharga dari para orator Romawi. Bagi saya ini merupakan kesempatan baik untuk belajar, yakni belajar untuk *menyampaikan* dengan baik apa yang saya ketahui. Di samping itu banyak ahli dari segala penjuru dunia datang dan membagikan pengetahuannya di kota ini. Ada banyak kesempatan belajar di luar kelas resmi yang memang amat sedikit di tahap akhir ini.

Perbedaan dan variasi yang ada ini membuat saya belajar banyak dan ini amat memperkaya saya, selain studi-studi formal di kelas. Bahasa-bahasa baru, baik yang dituntut sebagai syarat akademis maupun yang memang harus dihidupi setiap hari membuka cakrawala pandang saya. Belajar bahasa adalah belajar budaya. Bahasa menyentuh relung-relung terdalam budaya. Saya dihadapkan pada kenyataan bahwa orang dapat berpikir lain akan hal yang sama. Perbedaan yang memperkaya yang harus saya, kita, dan mereka hargai.

Mengenai bidang studi yang saya pelajari, yakni bioetika, negeri Paman Sam dan Kota Abadi memberikan kesempatan besar untuk menggali lebih dalam. Riset-riset yang dilakukan para ahli dapat diakses dengan relatif mudah untuk dapat dipelajari dan dikritisi. Para ahli sendiri tersedia di depan mata untuk dapat langsung diajak diskusi atau debat yang sehat. Kehidupan masyarakat sekitar sendiri beserta problematika bioetisnya yang tertebat di sana-sini juga menyediakan suatu "buku besar" untuk dibaca, dipelajari, dipahami, dan ditanggapi dengan kritis dan dengan penuh kasih.

### Apa itu Studi Teologi?

Sharing pengalaman studi ini menyisakan suatu pertanyaan mendasar bagi saya, yakni, apa itu studi teologi? Pertanyaan ini amat sederhana, tapi sungguh penting untuk menentukan ke manakah arah kita berjalan. Saya teringat ketika mulai belajar pengantar teologi, dosen saya mengajarkan bahwa teologi merupakan *fides quarens intellectum* (iman yang mencari penjelasan rasional) dan untuk itu dituntut *credo ut intelligam* (saya percaya agar dapat memahami). Penjelasan yang indah dan mendalam!

Akan tetapi dalam perjalanan waktu yang saya lihat adalah bahwa teologi itu menjadi sangat akademis menjadi ilmu yang dengan "gagah" mempelajari teori ini dan itu, tokoh

ini dan itu, pendapat ini dan itu. Teologi dianggap semakin hebat jika pilihan kata yang digunakan semakin tinggi dan abstrak dan akademis, jika sudah banyak catatan kaki yang dibuat. Kemudian lebih parah lagi keadaan menjadi berbalik yakni bukan lagi saya percaya agar saya paham, tapi saya harus tahu seilmiah-ilmiahnya agar saya dapat percaya. Teologi menjadi terlalu teoretis dan akademis. Teologi kehilangan kesederhanaan yang juga merupakan keagungannya. Teologi kehilangan pengalaman akan Allah. Teologi telah kehilangan iman!

Teologi sebenarnya adalah “berbincang-bincang tentang Allah” di dalam iman. *Theos* berarti Allah dan *logos* berarti pembicaraan, jadi teologi adalah pembicaraan tentang Allah. St. Yohanes Salib, seorang mistikus Karmel, mengingatkan kita bahwa kala kita mencoba memasuki misteri Allah, kita hanya bisa menggagap saja, karena intelek kita akan digelapkan dalam ketidakmengertian. Justru dalam ketidakmengertian inilah kita akan “mengerti”. Inilah sebenarnya teologi itu. Ia bukan terbatas sebagai salah satu bidang ilmu akademis. Pemahaman modern tentang teologi telah banyak menghilangkan maknanya yang asli. Gereja Timur, misalnya, memberi gelar *teolog* bukan pada orang yang lulus kuliah teologi secara akademis, tapi para suci (santo) yang tahu berbicara tentang Allah dari pengalaman hidupnya. Rasul Yohanes pengarang Injil, misalnya, mereka sebut dengan Yohanes sang Teolog, demikian juga misalnya mereka menyebut St. Gregorius Nazianze, juga St. Simeon.

### Sang Gembala dan Mistikus

Yesus tidak pernah berteori terlalu tinggi. Dia menyampaikan perumpamaan dan kebijaksanaan yang membekas di hati manusia selama ribuan tahun. Para rasul tidak membuat diklat, dengan semangat dari Roh Kudus mereka pergi dan dengan yakin mewartakan

Kristus. Paulus, si doktor genius itu, menulis surat dan mengunjungungi umat. Para Bapa Gereja memang menulis buku atau tanggapan pada banyak pertanyaan, namun lebih dari itu mereka itu gembala umat, yang tahu dengan pasti suka duka umatnya. Mereka bukan *armchair theologians* yang hanya tahu duduk di kursi besar di belakang meja dan menulis teori-teori dogmatis dan moralistis yang terlepas sama sekali dari kegembiraan dan harapan umat. Dari sini kita juga paham mengapa banyak khorbah menjadi tak menyentuh, kering, berada di awang-awang, dan disampaikan dalam bahasa akademis tingkat tinggi.

Berabad-abad yang lalu kita kenal St. Thomas Aquinas. Ia memang seorang profesor besar yang bergumul di sekitar dunia akademi, tapi teologinya mengalir dari hidup doanya, maka dia disebut sebagai *doctor angelicus*. Karya akademisnya yang luar biasa itu dianggapnya hanya setumpuk jerami, kala ia mengalami kehadiran Allah dalam ekaristi mendekati akhir hidupnya. Tiga wanita doktor Gereja: St. Katarina Siena, St. Teresa Avila dan St. Theresia Lisieux bukanlah para profesor di universitas, namun ajaran mereka mengalir dari hidup mistik dan pengalaman akan Allah yang mendalam.

Jika kita meloncat ke zaman modern, kita jumpai pula para teolog besar seperti misalnya: Bernard Häring, Jürgen Moltmann, dan Yves Congar. Mereka semua memiliki pengalaman mendalam hidup di tengah penderitaan umat. Pergumulan iman dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata ini menyuburkan refleksi teologis mereka. Tidaklah heran jika meskipun buku-buku mereka ditulis dengan gaya akademis, namun isinya menyentuh karena sudah diuji dan diperkaya dalam pengalaman. Pada gilirannya mereka memperdalam refleksi atas pengalaman mereka itu dengan studi yang sudah mereka lakukan. Terjadilah kemudian perpaduan yang indah.

Pepatah Latin mengajarkan *non scholae sed*

*vitae discimus* (bukan untuk sekolah, tapi untuk hidup kita belajar). Teologi bukan untuk kegagahan akademis, tapi untuk memperdalam dan membangun iman, maka studi teologi tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan rohani yang mendalam. Aquinas pernah menasihati frater Yohanes bagaimana belajar teologi dengan baik, "Milikilah hati nurani yang suci, jangan berhenti meluangkan waktu untuk berdoa."

Akhir kata, saya ingin mengutip Karl Rahner, teolog besar abad lalu, ketika ia berefleksi tentang St. Thomas Aquinas, pelindung studi teologi, demikian, "Seorang yang hendak menjadi imam mesti menjadi seorang teolog, bukan seorang siswa sekolah yang hanya merayap seperti ulat untuk melalui ujian demi ujian, sebab kalau tidak ia tidak dapat ditahbiskan. Kita tidak perlu menjadi para genius dalam studi teologi, tapi kita mesti menjadi manusia biasa dan insan Kristiani yang mencintai pengetahuan teologis, yang menghidupinya dengan seluruh pikiran dan hati. Bagi kita tidak akan ada hidup rohani sejati yang tahan lama tanpa hidup intelektual. Dalam teologi, kita membiarkan diri kita dengan seluruh kepribadian yang menyangkut pikiran dan hati untuk ditantang oleh seluruh beban keseriusan keberadaan kita pada zaman kita, juga oleh seluruh pengalaman-pengalaman hidup kita. Teologi bukan hanya semua yang tertulis dalam diktat-diktat. Seperti apa yang telah Thomas lakukan, demikianlah juga kita seharusnya!" ☒

H  
ma  
M  
paan yang  
temanku sa  
nya di pin  
aku disam  
sapaan yan  
anak-anak  
yang begitu  
seakan puc  
tersebut.  
menetes m  
dari anak  
Anak-a  
7-25 tahu  
tergolong  
mentalnya  
IQ di baw  
Betapa se  
melihat lo  
dalam ha  
mereka di  
harus ber  
Bahasa m  
harus m  
berkomun  
Mener  
kan pek  
hati dan  
hat, men  
Waktu te  
hami da  
kebutuh